

Factors Related With Administration Of Colostrum For Newborns In Pmb Dince Safrina Of Pekanbaru City

Jasmi¹, Elly Susilawati², Mia Octafia²
Poltekkes Kemenkes Palembang¹, Poltekkes Kemenkes Riau²
jasmie@poltekkespalembang.ac.id

Article Info

Article history

Received date:

Revised date:

Accepted date:

Abstract

Complete breastfeeding is strongly recommended by nutritionists around the world as none of the formula can replace the baby's immune protection provided by colostrum produced during the first few days after birth. It is so beneficial for the development of the baby. In addition, it is the first immunization received by the baby since it contains high anti-infective substances up to 17 times more than mature milk. The coverage of exclusive breastfeeding in Riau in 2016 was 39.7%, still low compared to the 2016 strategic plan target of 42%. This study aimed to determine the factors associated with the administration of colostrum to newborns. This descriptive analytic research used a cross sectional design conducted at PMB Dince Safrina of Pekanbaru City from September 2017 to June 2018. The sample size was 42 selected using accidental sampling. Data analysis used Chi Square. The results indicated that there was a relationship of family support ($p = 0.02$), socio-cultural (0.03), and education ($p = 0.02$) to colostrum administration. It is recommended to the midwife to always provide information to pregnant women about the importance of colostrum for the baby and motivate the mother to give colostrum to newborn at the time of delivery.

Keywords:

Family Support, Socio-Culture, Education, And Colostrum Administration

Abstrak

Pemberian ASI secara penuh sangat dianjurkan oleh para ahli gizi diseluruh dunia. Tidak satupun susu formula dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh bayi, seperti yang diperoleh dari kolostrum yaitu ASI yang dihasilkan selama beberapa hari pertama setelah kelahiran. Kolostrum sangat besar manfaatnya sehingga pemberian ASI pada minggu-minggu pertama mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan bayi selanjutnya. Selain itu kolostrum merupakan imunisasi pertama yang diterima bayi yang mengandung zat anti infeksi yang tinggi hingga 17 kali lebih banyak dibandingkan ASI matang. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Riau pada tahun 2016 sebesar 39,7% termasuk masih rendah karena belum mencapai target renstra tahun 2016 sebesar 42% (Kemenkes RI, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di BPM Dince Safrina Kota Pekanbaru dari bulan September 2017 s/d Juni 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di PMB Dince Safrina pada bulan Maret s/d Mei 2018 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* didapat 42 sampel. Analisa data menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga ($p=0,02$), sosial budaya (0,03), dan pendidikan ($p=0,02$) terhadap pemberian kolostrum. Disarankan kepada bidan

untuk selalu memberikan informasi pada saat kehamilan tentang pentingnya kolostrum bagi bayi dan memotivasi ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir pada saat persalinan.

Kata Kunci

Dukungan Keluarga, Sosial Budaya, Pendidikan, Dan Pemberian Kolostrum

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan gizi terbaik bagi bayi karena komposisi zat-zat gizi didalamnya secara optimal mampu menjamin pertumbuhan tubuh bayi. Kualitas zat gizinya juga terbaik karena mudah diserap dan dicerna oleh usus bayi. Bagi bayi ASI merupakan makanan yang paling sempurna, dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan. ASI juga mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, zat kekebalan untuk mencegah dari berbagai penyakit (Anasari, 2014).

Pemerintah mendukung kebijakan WHO dan Unicef yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan penyelamatan kehidupan karena inisiasi menyusui dini dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global (Maryunani, 2012).

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia hanya 38 %, Indonesia adalah salah satunya. Berdasarkan data yang dikumpulkan *International Baby Food Action Network* (IBFAN) 2014, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*). Ini menunjukkan, pemberian ASI sebagai makanan pertama bayi masih kurang. Padahal penurunan gizi anak hingga menyebabkan anak bergizi kurang hingga buruk dan tumbuh pendek (*stunting*) dapat dicegah sedini mungkin dengan pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang benar.

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah

lahir, dan 9,2% dalam satu jam atau lebih. Persentase tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (73%) dan terendah Bengkulu (16%). Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Riau pada tahun 2016 sebesar 39,7% termasuk masih rendah karena belum mencapai target renstra tahun 2016 yang sebesar 42% (Kemenkes RI, 2017).

Pemberian ASI secara penuh sangat dianjurkan oleh para ahli gizi diseluruh dunia. Tidak satupun susu formula dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh bayi, seperti yang diperoleh dari kolostrum yaitu ASI yang dihasilkan selama beberapa hari pertama setelah kelahiran. Kolostrum sangat besar manfaatnya sehingga pemberian ASI pada minggu-minggu pertama mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan bayi selanjutnya. ASI merupakan makanan yang paling ideal bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang yang dibutuhkan bayi (Krisnatuti, 2007).

Diantara jenis ASI yang paling kaya akan protein dan memberikan perlindungan ekstra terhadap kuman yang menyerang saluran cerna bayi adalah kolostrum (Tarigan, 2011). Kolostrum atau ASI awal merupakan cairan yang diproduksi oleh kelenjer susu yang berwarna kekuning-kuningan dan agak kental. Dapat dikatakan bahwa kolostrum adalah imunisasi pertama yang diterima bayi yang mengandung zat anti infeksi yang tinggi hingga 17 kali lebih banyak dibandingkan ASI matang, kolostrum juga dapat membuat lapisan yang melindungi dan mematangkan dinding usus bayi, sehingga cairan kolostrum penting didapatkan oleh bayi (Solihah, dkk. 2010).

Pemberian ASI sampai saat ini belum seperti yang diharapkan masih banyak ibu-ibu yang memberikan pengganti air susu ibu (PASI). Roesli (2008), mengatakan bahwa hal-hal yang menyebabkan ibu-ibu post partum tidak memberikan kolostrum dengan segera disebabkan karena lelah, kolostrum tidak segera keluar atau jumlah yang tidak memadai, serta persepsi bahwa kolostrum

bahaya bagi bayi. Selain alasan ibu tidak ingin memberikan kolostrum kepada bayinya tersebut, pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu terhadap manfaat dan keunggulan ASI kolostrum pada bayi (Rumiyati, 2011).

Pemberian ASI juga dapat dipengaruhi oleh sosial budaya atau kepercayaan ibu, seperti kebiasaan memberikan makanan/minuman selain ASI sejak dini seperti madu, air kelapa, nasi papah, pisang memberikan susu formula, dan kepercayaan ibu memberikan madu/air manis merupakan suatu ajaran agama (Rokhliana, dkk, 2011).

Dukungan keluarga terutama suami juga sangat berperan dalam keberhasilan pemberian ASI. Selama ini berlangsung, peran suami sama pentingnya dengan peran ibu. Peran suami yang paling utama adalah menciptakan suasana dan situasi kondusif yang memungkinkan pemberian ASI berjalan lancar. Selain memenuhi kebutuhan ibu (terutama kebutuhan zat gizi selama menyusui), suami dapat berperan sebagai penghubung dalam menyusui dengan membawa bayi kepada ibu saat dia lapar. Peran suami, keluarga dan semua pihak, sangat membantu keberhasilan pemberian ASI (Maryani, dkk, 2014). Selain dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan atau penolong persalinan juga mempunyai peranan yang besar untuk mempengaruhi ibu untuk menyusui bayinya dengan baik dan benar dalam pemberian kolostrum. Memberikan informasi dan dukungan tentang menyusui akan sangat mempengaruhi keputusan ibu untuk memberikan ASI pertama pada bayinya. Pada saat setelah melahirkan, misalnya dengan IMD bidan membantu agar bayi bisa mencapai puting, sehingga dapat merangsang pengeluaran kolostrum (Anasari, 2014).

Beberapa faktor diduga berhubungan dengan pemberian kolostrum adalah

berkaitan dengan pengetahuan, dukungan keluarga, sumber informasi, sosial budaya, dukungan tenaga kesehatan, dan sikap ibu. Hasil penelitian Maryani (2014) di Makasar menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum pada bayi

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross Sectional* untuk mengetahui hubungan antara variabel Independen (dukungan keluarga, sosial budaya dan pendidikan) dengan variabel dependen (pemberian kolostrum) secara bersamaan.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017 s/d Juni 2018 di BPM Dince Safrina Kota Pekanbaru dari

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di BPM Dince Safrina pada bulan Maret sampai dengan Mei 2018 yang diasumsikan sebanyak 42 orang. Dimana asumsi tersebut didapat dari rata-rata persalinan perbulan sebanyak 14 orang data di BPM Dince Safrina Januari-Oktober 2017 jumlah persalinan 140 orang.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang dari rata-rata jumlah persalinan perbulan di BPM Dince Safrina. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang diambil berdasarkan responden yang kebetulan ada di tempat penelitian dan sesuai dengan kriteria inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Kolostrum

No	Pemberian Kolostrum	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	31	73,8
2.	Tidak	11	26,2
Jumlah		42	100

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden didapatkan sebagian besar ibu memberikan kolostrum pada bayinya sebanyak 73,8% (31 orang).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
2.	Tidak Mendukung	20	47,6
Jumlah		42	100

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden didapatkan sebagian besar ibu mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 52,4% (22 orang).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sosial Budaya

No	Sosial Budaya	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	31	73,8
2.	Tidak Baik	11	26,2
Jumlah		42	100

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden didapatkan sebagian besar ibu memiliki sosial budaya baik, yaitu sebanyak 73,8% (31 orang).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	25	59,5
2.	Rendah	17	40,5
Jumlah		42	100

Hasil penelitian menunjukkan dari 42 responden didapatkan sebagian besar ibu berpendidikan tinggi, yaitu sebanyak 59,5% (25 orang).

Tabel 5
Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di BPM Dince Safrina Kota Pekanbaru

Dukungan Keluarga	Pemberian Kolostrum				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
Mendukung	2	90,9	2	9,1	22	100	0,02
Tidak Mendukung	9	45,0	1	55,0	20	100	

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga dan memberikan kolostrum kepada bayinya sebesar 90,9% lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu 45,0%. Hasil uji statistik *chi square* pada derajat kepercayaan 95% didapatkan *p value* 0,02 yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tabel 6
Hubungan Sosial Budaya terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di BPM Dince Safrina Kota Pekanbaru

Sosial Budaya	Pemberian Kolostrum				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
Baik	26	83,9	5	16,1	31	100	0,03
Tidak Baik	5	45,5	6	54,5	11	100	

Pada tabel 6. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sosial budaya baik dan memberikan kolostrum kepada bayinya sebesar 83,9% lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki sosial budaya tidak baik yaitu 45,5%. Hasil uji statistik *chi square* membuktikan ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai *p value* 0,03 pada derajat kepercayaan 95%.

Tabel 7
Hubungan Pendidikan terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di BPM Dince Safrina Kota Pekanbaru

Pendidikan	Pemberian Kolostrum				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	22	88,0	3	12,0	25	100	0,02
Rendah	9	52,9	8	47,1	17	100	

Pada tabel 7. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi dan memberikan kolostrum kepada bayinya lebih tinggi yaitu 88,% dibandingkan responden yang memiliki pendidikan rendah yaitu hanya 52,9%. Hasil uji statistik *chi square* pada derajat kepercayaan 95% didapatkan *p value* 0,02 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Kolostrum

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga dan memberikan kolostrum kepada bayinya sebesar 90.9% lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu 45,0%. Hasil uji statistik *chi square* pada derajat kepercayaan 95% didapatkan *p value* 0,02 yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dukungan keluarga dapat lebih membantu dan memotivasi ibu dalam memberikan

kolostrum pada bayinya. Dukungan keluarga dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi ibu saat memberikan ASI pertama kalinya kepada bayi. Selain menciptakan suasana yang nyaman untuk ibu, dukungan dari keluarga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi ibu selama menyusui, membantu ibu membawa bayi kepada ibu saat akan disusui, dan membantu ibu mengambilkan peralatan bayi saat dibutuhkan. Peran suami, keluarga, dan semua pihak sangat membantu keberhasilan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya (Riksana, 2012). Dalam hal ini, hasil penelitian sejalan dengan teori diatas dimana ibu yang memberikan kolostrum terhadap bayinya mendapatkan dukungan dari keluarga ataupun suami selama memberikan ASI kepada bayinya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p=0,009$).

Hasil yang serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Anasari (2014). Penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai *p value* 0,000.

Hubungan Sosial Budaya terhadap Pemberian Kolostrum

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sosial budaya baik dan memberikan kolostrum kepada bayinya sebesar 83,9% lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki sosial budaya tidak baik yaitu 45,5%. Hasil uji statistik *chi square* membuktikan ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai *p value* 0,03 pada derajat kepercayaan 95%.

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh sosio-budaya dimana mereka berasal

sehingga dalam upaya mengubah perilakunya secara tidak langsung juga mengubah sosial budayanya. Perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk, yaitu perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat, perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan besar, dan perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan. Disamping itu proses perubahan kebudayaan yang terjadi dalam jangka waktu yang pendek disebut inovasi, inovasi membutuhkan beberapa syarat, yaitu masyarakat merasa akan kebutuhan perubahan, perubahan harus dipahami dan dikuasai oleh masyarakat, perubahan dapat diajarkan, perubahan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang, dan perubahan tidak merusak pribadi atau kelompok (Notoatmodjo, 2012).

Dapat disimpulkan ibu atau keluarga yang memiliki sosial budaya yang baik akan memberikan kolostrum kepada bayinya dikarenakan ibu sudah tau manfaat kolostrum dan pentingnya kolostrum tersebut untuk kesehatan bayi. Sedangkan ibu yang memiliki sosial budaya tidak baik masih akan beranggapan bahwa kolostrum tersebut adalah susu basi yang tidak boleh diberikan kepada bayinya. Oleh karena itu dengan menambah wawasan ibu tentang kolostrum bisa membantu mengubah perilaku sosial budaya yang ibu miliki menuju ke hal yang positif sehingga ibu dapat memiliki sosial budaya yang lebih baik.

Penelitian lain yang sama juga dilakukan oleh Rokhliana (2011) yang mana mengatakan adanya hubungan sosial budaya dalam pemberian ASI pertama. Ibu yang memiliki sosial budaya tidak baik lebih banyak tidak memberikan ASI pertamanya kepada bayinya dikarenakan kebiasaan dari keluarga yang sudah turun-temurun, ASI belum keluar, dan ASI kolostrum tidak baik. Dari kebiasaan ini keluarga lebih sering memberi bayi yang baru lahir minum air nasi, madu, buah, dan susu formula.

Hubungan Pendidikan Terhadap Pemberian Kolostrum

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi dan memberikan kolostrum kepada bayinya lebih tinggi yaitu 88,% dibandingkan responden yang memiliki pendidikan rendah yaitu hanya 52,9%. Hasil uji statistik *chi square* pada derajat kepercayaan 95% didapatkan *p value* 0,02 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan merupakan upaya pembelajaran kepada seseorang untuk dapat mendapatkan hal yang baik kedepannya. Dengan pendidikan yang baik seseorang akan mudah untuk mendapatkan informasi atau menambah wawasan pengetahuan. Pendidikan yang baik dapat merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu terhadap pentingnya pemberian kolostrum terhadap bayi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan atau wawasan ibu terhadap manfaat dan pentingnya kolostrum bagi bayi (Rumiyati, 2011).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tarigan (2011) tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir pada suku karo mengatakan bahwa ada hubungan pendidikan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku seseorang.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Liufeto (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan terhadap pemberian

kolostrum pada bayi baru lahir dengan p value 0,006.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BPM Dince Safrina Kota Pekanbaru yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di BPM Dince Safrina Kota Pekanbaru" pada bulan Maret-Mei 2018, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga (3) variabel yang diteliti yaitu dukungan keluarga, sosial budaya dan pendidikan terdapat hubungan memiliki hubungan yang bermakna dalam proses pemberian kolostrum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak BPM Dince Safrina khususnya kepada Pimpinan BPM yang sudah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian ini dan terima kasih juga pada pihak-pihak terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ADP, S, G. 2013. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga*. Trans Info Medika: Jakarta
- [2] Anasari, T. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*, Jurnal Kebidanan, vol. VI, no. 01. Purwokerto
- [3] Asih, R. 2016. *Buku Ajar Asuhan Masa Nifas Dan Menyusui*. CV. Trans Info Media: Jakarta
- [4] Astutik, R, Y. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. CV. Trans Info Media: Jakarta
- [5] Fikawati, S, dkk. 2015. *Gizi Ibu Dan Bayi*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta
- [6] Friedman, M. 2010. *Buku ajar keperawatan keluarga*. Riset, Teori dan Praktek. Jakarta: EGC
- [7] Kemenkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kemenkes RI
- [8] Liufeto, dkk. 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi baru Lahir (Studi Kasus Di Puskesmas Amanuban Timur Kabupaten Timur Tengah Selatan)*. MKM Vol. 08, no. 01
- [9] Maryani, dkk. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di RSUD Labungbaji Makasar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, Vol. 5, no. 3
- [10] Maryunani A. 2012. *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi*. Cetakan Pertama 2012. CV. Trans Info Media: Jakarta
- [11] Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasinya*. Rineka Cipta: Jakarta
- [12] _____ 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- [13] Papona, dkk. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Ulu Kecamatan siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro*, ejournal Keperawatan, vol. 1, no. 1
- [14] Rokhliana, dkk. 2011. *Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian ASI Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Keruak Kabupaten Lombok Timur*, Jurnal Kesehatan Prima, vol. 5, no. 2

- [15] Rumiya, E. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Pertama (Kolostrum) Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta*, Jurnal KesMaDaSka, vol. 2, no. 2
- [16] Solihah, dkk. 2010. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI dalam Satu Jam Pertama Setelah Lahir Di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. Media Litbang Kesehatan, vol. xx, no. 2
- [17] Tarigan, Erniyati. 2011. *Pemberian Kolostrum Pada Suku Karo Di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahr Kabupaten Karo*
- [18] Walyani, E, S. 2017. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. PUSTAKABARUPRESS: Yogyakarta
- [19] Yuliarti, N. 2010. *Keajaibabn ASI*. C.V Andi Offset: Yogyakarta